

PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA
(Kajian Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Peringatan Hari
Besar Keagamaan (PHBA) Dusun Sumber Manggis Desa Barurejo
Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)

Mamlukhah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi
Email: mamlukhah0876@gmail.com

Abstract

This study discusses how the form of harmony conducted by the people of Sumber Manggis Hamlet so that there is harmony between religious communities in commemoration of religious holidays. Researchers use qualitative research methods. Data collection techniques used interview method, participant observation, and documentation, then collected data were processed and analyzed using data reduction, presentation of data, and drawing and verification of conclusion. Objects of this study include village government, religious leaders, and community Sumber Manggis Village Barurejo District Siliragung Banyuwangi District. The results of this study note that the forms of harmony among religious people in the anniversary of religious celebrations in Sumber Manggis Hamlet include mutual visits (silaturahmi), mutual respect and mutual respect for other religious followers.

Keywords: Religious Harmony, Commemoration of Religious Day.

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana bentuk kerukunan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumber Manggis sehingga terjadi kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi, kemudian data yang dikumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusion). Objek dari penelitian ini meliputi pemerintahan desa, tokoh agama, dan masyarakat Dusun Sumber Manggis Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan di Dusun Sumber Manggis meliputi saling berkunjung (silaturahmi), saling menghormati dan saling menghargai terhadap pemeluk agama yang lainnya.

Kata Kunci: Kerukunan Umat Beragama, Peringatan Hari Besar Keagamaan

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang maupun dasar Negara jelas, Bahwa kehidupan beragama dilindungi dan dijaga oleh Negara. Menurut undang-undang dasar 1945, Negara melindungi dan menjamin segenap penduduknya untuk memilih suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya menurut hati dan nuraninya. Hal tersebut disebutkan dalam Undang-undang Dasar pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”(Kaelan, 2007:117).

Kebebasan beragama adalah kebebasan manusia untuk memilih dan memeluk suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya berdasarkan kepentingan akal dan hati nuraninya. Kebebasan beragama berkaitan dengan keyakinan hidup untuk memilih agama dan menjalankan ajaran yang terkandung di dalamnya guna untuk mengatur hidupnya sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan warga Dunia. Aspek lain yang termasuk dalam kebebasan beragama adalah kebebasan untuk menjalankan peribadatan sesuai dengan ajaran agamanya. Perlindungan terhadap perasaan keagamaan (tuhan dan kitab suci, perlindungan tempat dan sarana peribadatan, perlindungan terhadap pemuka agama, dan kebebasan untuk melakukan dakwah.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya-*agama* dianggap kata yang berasal dari bahasa sangsakerta yang artinya *tidak kacau* agama diambil dari dua akar suku kata yaitu ‘a’ yang berarti *tidak* dan gama yang berarti *kacau*. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia baik itu dalam menjalankan ajaran agamanya dan juga mengatur manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar tidak kacau (Dadang Kahmad, 2006:13).

Hubungan antara manusia dengan agama merupakan hubungan totalitas atau dalam pengertian lain, bagaimanapun manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama, namun karena agama yang dianut oleh manusia di dunia ini tidak hanya satu, maka tentu saja klaim kebenaran masing-masing agama yang

dianut oleh setiap orang akan muncul kepermukaan. Jika klaim itu dihadapkan pada penganut agama lain, maka sudah dapat di duga akan terjadi benturan dan saling menyalahkan antar penganut agama yang mana masing-masing memiliki keyakinan kebenaran agamanya.

Agama yang ada dan resmi diakui oleh pemerintah ialah agama Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, hindu, budha, konghucu. Disamping itu masih banyak agama yang berasal dari kepercayaan atau keyakinan yang tidak diakui oleh pemerintah namun berkembang dalam masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa antara agama dan masyarakat keberadaannya sangat berkaitan sebagai pelaku dalam menjalankan ajaran agamanya. Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial sejak dilahirkan. Dalam kehidupan, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Unsur penting kebudayaan adalah kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu disekelilingnya. Jadi, keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan sosial dan dunia supranatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari kebenaran suatu pendapat.

Masyarakat adalah kosa kata yang seakan-akan berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa arab, kata yang ada ialah *musyarakah* yang searti dengan *Al-isytirak* yang berarti persekutuan, perserikatan. Jadi kata tersebut dapat ditarik pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati bersama atau dalam bahasa inggris disebut *Partnership* (Said Agil, 2004:88). Masyarakat adalah suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari beberapa individu yang hidup di suatu wilayah atau daerah tertentu, yang mana masyarakat tersebut dikelola dan diperintah oleh pemerintahan suatu Negara, dan masyarakat merupakan bagian dari suatu Negara (Faizah, 2006:80).

Kemajemukan agama merupakan realita, kekayaan dan anugerah yang patut di syukuri untuk menciptakan kerukunan. Namun kemajemukan itu pada sisi lain dapat mengundang kerawanan sosial yang dapat mengganggu antar

umat beragama serta mengancam kesatuan dan persatuan bangsa jika hal ini tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kata lain, kemejemukan agama dan keyakinan tidak hanya dijamin oleh konstitusi Negara, tetapi juga merupakan rahmat Tuhan yang Maha Esa yang harus tetap dijaga dan dipertahankan oleh setiap pemeluk agama masing-masing. Dengan kerukunan antar umat agama yang kokoh, maka diharapkan tidak terjadi masalah yang menyangkut konflik antar umat beragama dan kondisi itu bisa dijadikan contoh dalam mengembangkan kerukunan secara dinamis. Namun keharmonisan hidup antar umat beragama juga perlu dibina dan dipelihara pada masa-masa mendatang dengan lebih menitik beratkan pada dialog keagamaan serta kesediaan melakukan komunikasi antar umat beragama yang satu dengan yang lain.

Kerukunan mempunyai peranan yang sangat besar untuk menjaga kehidupan yang akrab antar umat beragama dengan saling menghormati, saling menghargai serta melindungi satu sama lainnya sehingga kehidupan yang harmonis dan dinamis dapat terwujud. Berbagai upaya dilakukan dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama, antara lain dengan pertemuan secara kesinambungan antara tokoh-tokoh pemuka agama yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat. Disamping itu, harus ada kesadaran dan pengertian antara satu dengan yang lain.

Pentingnya kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat akan menyadari bahwa Negara adalah milik bersama. Oleh karena itu, kerukunan antara umat beragama bukanlah kerukunan sementara akan tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar warga yang berlainan agama. Agar kerukunan antar umat beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat Hugh Godard, seorang kristiani inggris yang ahli dalam teknologi Islam, mengingatkan demi untuk menjaga kerukunan antara umat beragama, maka harus dihindari penggunaan “standart ganda” (*Double standarts*) dengan

menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, biasanya standar yang digunakan bersifat *ideal* dan *normatif*. Sedangkan terhadap agama lain, memakai standar lain yang lebih bersifat *realistis* dan *historis*. Melalui standar ganda inilah, akan muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya akan memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama (Dadang Kahmad, 2006:175). Setiap agama dan aliran kepercayaan yang ada memiliki ajaran serta budaya masing-masing dalam menjalankan ibadahnya, demikian pula dalam menjalankan peringatan hari raya agama yang sering dirayakan oleh setiap umat beragama. Momentum hari raya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh setiap pemeluk agama yang sedang merayakannya. Selain itu, bagi pemeluk agama yang tidak merayakan hari raya tersebut hendaknya dapat menghormati agama lainnya baik dengan sikap maupun dengan tindakan sehingga keharmonisan dalam kehidupan sosial bermasyarakat akan dapat terwujud demi untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Dusun Sumber Manggis adalah merupakan lokalitas religi yang berada di Wilayah Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tentang kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Sumber Manggis Desa Barurejo ini, dilandasi oleh ketertarikan penulis terhadap kondisi Sosial yang tumbuh di Dusun Sumber Manggis Desa Barurejo. Dusun Sumber Manggis merupakan salah satu miniature dari kehidupan beragama yang menjadi dambaan dan cita-cita bangsa yang memiliki berbagai macam agama. Masyarakat Dusun Sumber Manggis mempunyai beberapa agama yaitu : Islam, Hindu dan Kristen. Penganut masing-masing agama dan kepercayaan tersebut dapat hidup berdampingan dalam hidup bermasyarakat serta dapat memahami arti perbedaan, hal ini diwujudkan dengan kegiatan Sosial kemasyarakatan dalam peringatan hari besar keagamaan dengan cara saling berkunjung dan saling menghormati antar pemeluk agama yang lain. Hal tersebut merupakan *fenomena* Sosial yang menarik untuk diteliti, maka penelitian ini difokuskan kepada masalah bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBA). Dalam Perspektif Sosiologi Agama.

B. Rumusan Masalah

Apakah bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan (PHBA) di Dusun Sumber Manggis Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?

C. Tinjauan Pustaka

1. Perspektif Sosiologi Agama

Secara etimologis kata sosiologi berasal dari bahasa latin :*socius dan logos*. Socius artinya masyarakat dan logos artinya ilmu, jadi sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antar aneka gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dan agama, antara keluarga dan moral, antara hukum dan ekonomi, gerakan masyarakat dan hubungan sosial lainnya (Pitiren Sorokin 2006:20). Sedangkan Soejono Soekanto (dalam Jabal Tharik Ibrohim) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur-struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk didalamnya perubahan sosial (2003:2).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, baik *formil* maupun *materil*. Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada tiga macam yaitu : *pertama*, kepercayaan pada hal-hal yang *spiritual*. *Kedua*, perangkat kepercayaan dan praktek-praktek *spiritual* yang dianggap sebagai tujuan tersendiri. *Ketiga*, *ideologi* yang bersifat *supranatural*. Agama dalam pengertian *teologis* diartikan sebagai ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Dadang Kahmad (2006:13) dalam Sosiologi agama menuturkan bahwa berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya- *agama* dianggap kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya *tidak kacau* agama diambil dari dua akar suku kata yaitu a yang berarti *tidak* gama yang berarti *kacau*. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia

agar tidak kacau. Menurut Hendro Puspito (dalam Dadang Kahmad 2006:129) bahwa agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Sedangkan Narwoko (2006:248) berpendapat, agama secara mendasar dapat diartikan sebagai perangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib - khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifat yang *supranatural* sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang *non-empiris*. Agama merupakan pedoman bagi manusia untuk bertindak sehingga manusia akan melakukan penafsiran tindakan berdasarkan kerangka *referensi* ajaran agama yang diyakini benar. Dalam masyarakat yang majemuk seringkali agama dijadikan pedoman untuk mengatur segala hal yang terkait dengan kehidupan lainnya, dan kemudian agama seringkali menjadi *identitas* untuk membedakan antara satu golongan dengan golongan yang lainnya.

Agama bagi orang yang memeluknya secara benar akan mempunyai fungsi memperdalam perasaan, memperkuat keyakinan dan keteguhan sikap, bukan hanya hubungan *horizontal* di dunia, tetapi juga hubungan *vertical* dunia akhirat. Keyakinan agama memberikan kekuatan luar biasa bagi orang yang patuh ketika harus menghadapi pilihan yang sulit. Dalam perspektif ini, agama dapat mewarnai cita-cita menjadi lebih halus dan indah, dapat mendorongnya pada cita-cita yang setinggi nilainya.

Thomas F.O' Dea menuliskan Enam fungsi agama, yaitu :*pertama*, sebagai pendukung, pelipurlara. *Kedua*, sebagai sarana hubungan *transcendental* melalui pemujaan dan sarana ibtidah. *Ketiga*, sebagai penguat norma-norma yang telah ada. *Keempat*, pengeroksi fungsi-fungsi yang telah ada. *Kelima*, pemberi identitas diri. *Keenam*, sebagai pendewasaan

agama. Fungsi agama yang dijelaskan Hendro Puspito lebih ringkas lagi, namun intinya hampir sama menurutnya, fungsi agama itu adalah *edukatif*, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan dan *transformatif* (Dadang Kahmad, 2006:130).

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujaraat Ayat 13 yang artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.."*

Kata *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *sya'b*. Kata ini menunjuk kumpulan dari sekian qobilah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qobilah atau suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *Imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bath*. Dibawah *bath* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata bahwa kata *sya'b* bukan menunjuk kepada pengertian bangsa, sebagai mana dipahami dewasa ini. Memang, paham kebangsaan-sebagai mana dikenal dewasa ini. Pertama muncul dan berkembang di Eropa XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napolion ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun, ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh *al-Qur'an*. Bahkan disini tempatnya menguraikan hal itu.

Kata *Ta'arafu* terambil dari kata *arafu* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik dengan demikian berarti saling mengenal. Semakin kuat mengenal satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya

tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan Ukhrowi. Bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengena.

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap Alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasia yang terungkap, dan ini gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat (tafsir Quraish shihab, hal 617-618).

Umat beragama adalah komunitas manusia yang mempercayai agama tertentu, pengikut atau penganut ajaran agama tertentu. Umat beragama muncul karena adanya sikap penghormatan terhadap Tuhan sebagaimana diajarkan dalam agama itu menjadi suatu sistem ajaran, tata hidup dan kemasyarakatan. Maka di Indonesia misalnya terdapat umat Islam, umat Kristen Protestan, umat Katolik, umat Hindu, dan umat Budha. Umat-umat beragama ini dapat saling bersaing dan saling menyerang kalau tidak ada keterbukaan terhadap penerimaan dan pengakuan adanya agama lain. tetapi dapat juga saling berdialog, saling memperdalam pengertian tentang diri dan masalah-masalah agama pada umumnya dan saling mendukung supaya Yang Maha Tinggi semakin dihormati menurut kemanusiaan yang adil dan beradab. Manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamika dalam menjalin hubungan *interaksi* dengan sesama. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antara sesamanya belum tentu berjalan lancar. Untuk menjaga keharmonisan hubungan tersebut tuhan menurunkan agama sebagai pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri.

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar pokok hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara *vertical* dan hubungan secara *horizontal*. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan sang Kholiqnya yang di realisasikan dengan bentuk ibadah sebagai mana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individu, tetapi lebih utama dilaksanakan secara *kolektif*. Pada hubungan pertama ini, berlaku hubungan

toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan suatu agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Pada lingkungan ini tidak hanya terbatas pada agamanya saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Ibadat dalam pengertian luas tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan Kholiqnya saja, juga meliputi segala ucapan, perbuatan dan tindakan yang bernilai baik, seperti membangun masyarakat dan bangsa, hal tersebut juga termasuk toleransi antar umat beragama. Kehidupan beragama yang berkembang dengan subur, seperti pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadat (*ritual*) maupun dalam bentuk peringatan tidak hanya terbatas pada rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-masing agama, tetapi juga pada tempat-tempat lain disilah berlakunya *toleransi* terhadap umat beragama yang berlainan keyakinan.

Yohannes Friedman, Guru Besar Studi Islam pada Hebrew University, Jerussalem mengakui kerumitan untuk menemukan kata toleransi dalam Alquran. Kata *toleransi* dalam bahasa Arabnya *al-tasâmuh*, memang tidak ditemukan di dalam Alquran. Bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan, maka Alquran secara nyata memberikan perhatian nyata terhadap toleransi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat yang secara gamblang mendorong toleransi dan menolak intoleransi. Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi kata *al-tasâmuh* dijumpai dalam Islam. Kata yang sesuai dengan akar kata *al-tasâmuh* ditemukan di dalam hadis. disebutkan;

قال رسول الله: أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

[agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang].(Sabda Rorulullah SAW)

Makna *as-samhah*, dalam konteks ini mengandung *samâha*, sebuah terminologi Arab modern untuk merujuk pada toleransi. Hadis Nabi

Muhammad saw. ini seringkali dipakai sebagai rujukan Islam untuk mendukung toleransi atas agama-agama lain, di mana beliau diutus Allah swt. untuk menyebarkan ajaran toleransi tersebut. Toleransi dalam Islam merupakan persoalan yang menarik dan penting untuk dikaji, karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Misalnya, kata “toleransi” dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar” atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Lebih tragis dan ironis lagi, kata toleransi dipakai oleh sebagian orang Islam untuk mendukung eksistensi aliran sempalan bahkan sesat baik secara sadar maupun tidak sadar. Seolah-olah, dengan itu semua akan tercipta toleransi sejati yang berujung kepada kerukunan antar umat beragama

Oleh karena itu, sesungguhnya konsep toleransi dalam Islam baik berdasarkan Alquran maupun Hadis, yang belakangan semakin (dikaburkan). Umat Islam harus memahami secara benar tentang konsep toleransi ini, sehingga tidak terjebak pada ketidaktahuan dan menjadi sasaran empuk propaganda pemikiran yang merusak Islam. Dalam konteks ini, kajian singkat toleransi ini penting, atau meminjam istilah Yusuf Qardhawi, ia ditujukan untuk menjelaskan konsepsi yang sebenarnya menghilangkan keragu-raguan serta melurus-kan persepsi yang keliru.

Berdasarkan pemikiran di atas bagaimana toleransi dalam Islam berdasarkan hadis Rasulullah saw., yang dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran. Dengan demikian ditemukan keje-lasan konsep, pemikiran dan pemahaman tentang apa itu toleransi, dan bagaimana toleransi berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw., dan Alquran sebagai pedoman bagi umat Islam ditengah persinggungan pluralitas masyarakat global. Sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan dari apa yang disampaikan dalam Alquran.

Kerukunan dan *toleransi* dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha untuk menciptakan kemaslahatan atau aman serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap

golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dan tuntutan agama masing-masing. Bila tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan bersama, cita-cita golongan yang dihimpun menjadi cita-cita agama, akan mempersempit jurang perbedaan pandangan. Apabila tujuan itu merupakan tujuan umat beragama, maka dengan kerukunan umat beragama dapat mempersempit jurang perbedaan pandangan serta menghimpun cita-cita masing-masing yang menjadi cita-cita bersama umat beragama, kemudian menjadi cita-cita bangsa.

Pengertian umat beragama adalah terbinanya keseimbangan antar hak dan kewajiban dari umat beragama. Keseimbangan antar hak dan kewajiban itu adalah hak yang sungguh-sungguh dari setiap penganut agama untuk meramalkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia menjadi agamawan paripurna namun pada saat yang sama pengalaman ajaran agamanya tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain yang juga memiliki hak untuk mengamalkan ajaran agamanya (Said Agil Husain Almunawar, 2004:53).

Membangun kerukunan umat beragama adalah suatu kemestian yang tidak bisa ditawar-tawar. Hal ini disebabkan karena ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama yang lain sungguh pun tidak mensepakati ajaran agama yang lain itu. Sepantasannya masing-masing penganut agama rela hidup berdampingan dengan berkerja sama untuk membangun masyarakat. Oleh karena program membangun masyarakat ini adalah untuk kepentingan bersama, maka bentuk-bentuk kerja sama itu hendaknya dimulai dari hal-hal yang *kongkrit* yang dapat dirasakan oleh semua orang tanpa memandang latar belakang agama dan budayanya.

Dalam menciptakan hidup bersama secara *harmonis*, dikalangan umat yang berbeda agama selalu menjadi dua bentuk sikap. *Pertama*, saling menghargai dan menghormati itu berjalan secara tidak ‘sadar’. Artinya seseorang menghormati orang yang beragama lain itu hanya karena kepentingan politik. Misalnya karena sama-sama satu bangsa dan negara sepantasnya umat beragama saling rukun demi cita-cita bersama. *Kedua*, penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain itu muncul bukan

hanya karena kepentingan politik tetapi lebih dari itu karena adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di bumi ini memiliki titik temu yang sangat mendasar.

Bentuk sikap pertama diatas sering kali dibina secara dialog dan mengusahakan saling tenggang serta *menabukan* masalah sara. Tetapi perlu disadari bahwa sikap seperti ini sering kali lebih dangkal dan rapuh, mudah terpancing jika terusik *emosi* keagamaannya, bahkan sering kali mengorbankan cita-cita bersama hanya karena ketersinggungan *emosi* keagamaan. Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka sehingga memudahkan untuk saling berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, dan akan mudah untuk mengembangkan hubungan dalam berbagi bentuk kerjasama dalam masyarakat.

Menurut Said Agil Husain Almunawar (2004:5) mengatakan bahwa dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terjaga hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. *Urgensi* kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab atau tidak menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan antar umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan merupakan tanggung jawab bersama umat beragama karena itu antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politisi tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian, dengan pengertian jelas bahwa kerukunan hanya dipergunakan dan belaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan untuk saling melakukan *interaksi* bila anggota dari suatu

golongan umat beragama telah berhubungan dengan baik dengan umat beragama yang lain, maka akan memungkinkan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dan tidak ada satu pihak pun yang dirugikan. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan hubungan sesama umat yang didasari *toleransi*, saling menghormati, menghargai perbedaan keyakinan, pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ketidak harmonisan antar pemeluk agama dilatar belakangi oleh banyak faktor. Secara *kategoris simplistic* hal itu dapat dibedakan ke dalam dua faktor, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap disebabkan paham keagamaan terhadap ajaran agamanya. Konflik antar umat beragama itu sering terjadi dan merupakan faktor pembakar emosional umat yang paling cepat dalam memunculkan konflik. Dengan demikian, kerukunan menjadi bahan kajian antar umat beragama untuk memutuskan konsep membina kerukunan sehingga konflik yang bersumber dari faktor agama dapat meredam sedini mungkin.

Keberhasilan dalam membangun masyarakat salah satunya ditandai dengan terciptanya kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang *pluralis* tersebut. Untuk menyikapi *pluralitas* agama ini, paling tidak ada dua pertanyaan besar bagi pemeluk agama : *pertama*, bagaimana memosisikan diri di tengah-tengah *pluralitas* agama dan *kedua*, bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain. Hal ini dimaksudkan agar agama benar-benar berfungsi sebagai faktor pemersatu (*integrated factor*) dalam masyarakat yang majemuk sehingga tidak saling berbentura.

Menyikapi dua problem diatas, maka ada beberapa hal yang perlu tidak direalisasikan oleh pemeluk agama antara lain : *Pertama* memosisikan diri sebagai pemeluk suatu agama dengan benar. Benar disini maksudnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan hak asasi masing-masing. Sangat tidak bisa dibenarkan tindakan-tindakan

menyimpang seperti pemaksaan, penipuan, mistik, terlebih dilakukan kepada orang yang sudah memeluk suatu agama tertentu, sebab sikap-sikap seperti ini akan menimbulkan emosional pemeluk agama lain. Jadi, penyebaran agama harus dilakukan dengan pola yang arif dan adil (*fair play*). *Kedua*, mendefinisikan *teologi* keagamaan yang bermuara pada konteks *pluralitas*. Artinya, meminimalisir bahasa *absolutism*, *eksklusivisme*, *ekstrimisme*, *fanatisme* dan *agresivisme* dalam berinteraksi dengan pemeluk antar umat beragama. *Absolutisme* adalah kesombongan *intelektual*. *Eksklusivisme* adalah kesombongan sosial. *Fanatisme* adalah kesombongan emosional. *Ektrimisme* adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan *Agresivisme* adalah berlebih-lebihan dalam tindakan fisik. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap agama memiliki klaim kebenaran (*truth claim*).

Ketiga, *reinterpretasi* pesan-pesan agama, semua agama harus mampu memerankan fungsinya menjadi *dialektis konstruktif*. Bahasa-bahasa agama (*dogma*) harus diwujudkan dalam bentuk teori-teori sosial yang dapat diaplikasikan atau lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar berfungsi historis, dan membumi. Pencerahan terhadap masyarakat melalui upaya *reinterpretasi* agama, sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional. Akhirnya ajaran keadilan, *toleransi*, dan cinta kasih yang terkandung dalam agama menjadi *implementatif* dan *integrative* dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Keempat, dialog antar umat beragama, hal ini perlu dilakukan agar komunikasi antar pemeluk umat beragama yang diwakili oleh pemuka-pemukanya terjalin dengan baik untuk itu, setiap pemeluk agama harus bersikap terbuka sehingga terwujud dialog yang *kontruktif*. *Kelima*, saling menghormati dan saling menghargai. Setiap umat beragama harus memunculkan sikap ini dan bertekad untuk terus menjaga suasana agar tetap damai.

Setiap bangsa selalu mengidam-ngidamkan masyarakat yang aman, damai dan tentram. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk menciptakan kekacauan dalam kehidupan di dunia ini. Untuk itu, hendaknya semua pemeluk agama bertekad untuk benar-benar memfungsikan agama

sebagai faktor pemersatu bangsa dengan senantiasa membina kerukunan antar umat beragama (<http://www.kereukunan.com>, diakses 14 April 2016).

Pemerintah bersama masyarakat sepakat menggunakan istilah kerukunan dengan konsep kerukunan hidup beragama yang mencakup kerukunan *interen* umat beragama (kondisi rukun dalam satu agama), kerukunan antar umat beragama (kondisi rukun antar umat yang berbeda-beda agama), dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dan pemerintah. Dialog *interen* umat beragama merupakan bagian tidak terpisahkan dari Tri kerukunan kehidupan umat beragama, yang pada dasarnya merupakan upaya mempertemukan hati dan pikiran di kalangan sesama penganut agama. Secara umum pemimpin agama berperan penting dalam merancang dan melaksanakan dialog *interen* umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dan pemerintah baik dari kalangan pemuka agama Ulama' Cendekiawan Muslim, Mubalig, maupun pemimpin kelompok keagamaan dari kalangan penganut dan pemimpin agama lainnya.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Perspektif Penelitian

Penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif, sebab data bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besarkeagamaan di dusun Sumbermanggis. Disisi lain penelitian ini lebih mempunyai perspektif *femik*, dengan pengertian bahwa data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berfikir, pandangan subjek penelitian (Hamidi, 2004:55). Sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan dibalik kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan.

2. Sumber Data Penelitian

Satuan analisis data penelitian ini adalah individu sebagai warga dari masyarakat dengan kriteria: Pertama adalah Warga masyarakat Dusun Sumber Manggis yang menganut suatu agama. Kedua, Para pemuka agama

dan Para tokoh masyarakat pelaksana Hari Besar Keagamaan yang berperan dalam pengembangan Dusun Sumber Manggis.

Jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball* (bola-salju) yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan yang lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru, jenuh, informasi yang *tidak berkualitas* lagi (Hamidi, 2004:55)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode, yaitu:

a. Metode wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberi keterangan pada peneliti (Hamidi, 2004:64)

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap informasi tentang bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan melalui tanya jawab.

b. Metode Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti ikut ambil bagian sampai tingkat tertentu dalam kegiatan atau proses-proses penting tempat penelitiannya, disamping tinggal bersama dan melakukan pengamatan. Akan tetapi, peneliti dalam hubungan ini tidak menjadi bagian masyarakat yang diteliti. (Pawito, 2007:115).

Jadi peneliti langsung melihat kondisi yang sebenarnya mengenai kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan, dengan cara terlibat langsung dalam hidup dan kehidupan masyarakat Dusun Sumber Manggis.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat diambil dari setiap bahan tertulis maupun film. Dokumentasi sudah lama sekali digunakan dalam penelitian untuk mencari informasi dari sumber data karena banyak hal dari dokumen yang dapat

dijadikan sebagai data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang.

Data dokumentasi diperoleh melalui kajian-kajian pustaka untuk menambah dan melengkapi data-data dari karya ilmiah guna melakukan pengkajian terhadap buku-buku, majalah-majalah dan lain-lain yang ada hubungannya dengan data-data yang diperlukan. Penggunaan teknik dokumentasi sebagai teknik ketiga bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan lembaga-lembaga, warga masyarakat yang berkaitan dengankerukunan antar umat beragama (Hamidi, 2004:155).

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain sebagai *konsekwensi* darianalisa data deskriptif, maka akan dianalisa antara teori-teori yang ada dengan data-data *empiris* yang diperoleh di lapangan.

Miles dan Huberman menawarkan teknik analisis yang lazim disebut dengan *interaktif model* pada dasarnya analisis tersebut terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). Reduksi data (*data reduction*) data yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan dan mencari data bila diperlukan.

Komponen *kedua*, yakni penyajian data (*data display*). Data tentang bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan disusun dalam bentuk uraian singkat. Kemudian dihubungkan tentang data-data terkait berdasarkan hasil penelitian untuk memahami apa yang diteliti.

Langkah *ketiga*, mengkomunikasikan data bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan dengan teori,

apakah antara temuan dengan teori pada kapararelan (singkron), sehingga dapat ditarik kesimpulan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang *valid* maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel* (Pawito, 2007:104).

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, maka dapat digunakan pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teori

Triangulasiteori apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data tentang bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan dalam hasil penelitian.

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menunjuk pada upaya peneliti untuk menguji data tentang bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam peringatan hari besar keagamaan yang telah diperoleh dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

4. Triangulasi Waktu

Triangulasi ini digunakan dalam rangka untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Hamidi, 2004:67).

E. Pembahasan

Bentuk-bentuk kegiatan kerukunan antar umat beragama di Dusun Sumber Manggis desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi adalah: Berkunjung/ Silaturahmi dan saling menghormati. Silaturahmi dapat

digolongkan ke dalam tiga kelompok, *Pertama* silaturahmi umum, yaitu silaturahmi karena kesatuan agama yang diwujudkan dalam cinta kasih dan saling menasehati. *Kedua* silaturahmi khusus kepada kerabat terdekat dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan moril dan materil. *Ketiga* silaturahmi dengan kerabat yang berlainan agama maupun kenekayaan hal ini diwujudkan dengan berbuat kebajikan (<http://www.milis/mendorong/silaturahmi.com>, diakses 15 April 2016). Adapun pendapat Haryono Suyono, (2007:51). Dengan adanya saling menghormati, akan menimbulkan adanya suatu kepercayaan yang bersinergi, saling ketergantungan dan akhirnya saling menghargai.

Berdasarkan teori di atas, hasil dari penelitian pada kerukunan umat beragama yang tercipta di Dusun Sumber Manggi setelah mampu membuat sebuah tatanan kehidupan yang selalu dicita-citakan oleh masyarakat *multikultur*, yang berupa sikap dan perbuatan seperti saling berkunjung dan saling menghormati perbedaan keyakinan pemeluk agama lainya dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan.

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, kerukunan yang tercipta di Dusun Sumber Manggis telah mampu membuat sebuah tatanan kehidupan yang selalu dicita-citakan oleh masyarakat *multikultur*, yang berupa sikap dan perbuatan seperti saling berkunjung dan saling menghormati perbedaan keyakinan pemeluk agama lainya dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan.

Daftar Pustaka

- Faizah. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
 Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
 Haryono, Suyono. 2007. *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga*.
 Husain Al-Munawar, Said Agil. 2003. *Agenda Generasi Intelektual*. Jakarta: Pena Madini.
 Kaelan. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pradigma.
 Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ms, Basri. 2006. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Restu Agung.
- Narwoko, J. Dwi. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Polak, Maijor. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Rujukan Internet/ Elektronik
<http://hari/raja/nyepi.2013.blogspot> diakses 03 juni 2016
<http://id.wikipedia.org/wiki>, diakses 03 juni 2016
<http://idul/adha.com> diakses 14 april 2016
<http://idul/fitri.com>, diakses 14 april 2016
<http://isra'mikraj.com> diakses 14 april 2016
<http://kerukunan.com>, diakses 14 april 2016
<http://kompasiana.com> diakses 03 juni 2016
<http://milis/mendorong/silaturohim/anggota/komunitas.com> diakses 15 april 2016
<http://pmhdwarmacadewawordpres.com> diakses 03 juni 2016
<http://tanawangkobigland.blogspot> diakses 03 juni 2016
<http://vastro.com> diakses 03 juni 2016
- Shihab, M.Quraish. 2009. *Ma'had al-Furqon, Sidayu*. Gresik.
- Singaribun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sjamsudhuha. 2008. *Pengantar Sosiologi Islam*. Surabaya: JP Book.
- Tarik Ibrahim, Jabal. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.